
**PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENANGKAL KRISIS LINGKUNGAN:
STUDI LITERATUR TERHADAP BUDAYA DI NUSA TENGGARA TIMUR**

Abdullah Muis Kasim¹, Siti Fatimah Mayzahro Wetangky², Maria Agripina Trisnawati³,
Katarina Bupu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Maumere

Email: muiskasim66@gmail.com¹, sitifatihawetangky@gmail.com²,
mariaagripinatrisnawati@gmail.com³, katarinabupu5@gmail.com⁴

Abstrak: Krisis lingkungan global menuntut solusi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), komunitas adat telah lama menerapkan kearifan lokal yang berperan penting dalam melestarikan keseimbangan ekosistem. Melalui studi literatur terhadap berbagai jurnal, buku, dan sumber berita, artikel ini mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya tradisional di NTT, seperti ritual Barong Wae di Manggarai dan upacara Baololong di Watowara, berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Temuan menunjukkan bahwa kearifan lokal ini tidak hanya mencerminkan hubungan spiritual dengan alam, tetapi juga mengandung aturan sosial yang efektif dalam konservasi sumber daya alam. Integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan lingkungan modern dapat menjadi strategi adaptif dalam menghadapi krisis ekologis saat ini.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Nusa Tenggara Timur, Perlindungan Lingkungan, Krisis Ekologis, Adaptasi Budaya.

***Abstract:** The global environmental crisis demands solutions that are not only technical, but also consider local cultural values. In East Nusa Tenggara (NTT), indigenous communities have long applied local wisdom that plays an important role in preserving the balance of the ecosystem. Through a literature study of various journals, books, and news sources, this article examines how traditional cultural values in NTT, such as the Barong Wae ritual in Manggarai and the Baololong ceremony in Watowara, contribute to environmental conservation. The findings show that this local wisdom not only reflects a spiritual relationship with nature, but also contains effective social rules in conserving natural resources. Integrating local wisdom into modern environmental policies can be an adaptive strategy in dealing with the current ecological crisis.*

***Keywords:** Local wisdom, East Nusa Tenggara, Environmental Protection, Ecological Crisis, Cultural Adaptation.*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global seperti perubahan iklim, deforestasi, dan degradasi sumber daya alam telah menjadi tantangan utama bagi kelangsungan hidup manusia (Ngahu, 2020). Berbagai pendekatan teknologis dan kebijakan internasional telah diterapkan untuk mengatasi persoalan ini, namun hasilnya sering kali belum memadai karena kurangnya keterlibatan nilai-nilai lokal yang selama ini telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat (Sagajoka & Fatima, 2023). Dalam konteks ini, kearifan lokal yakni pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun muncul sebagai alternatif solusi yang tidak hanya relevan, tetapi juga berkelanjutan (Simanjuntak & Chintia, 2022; Wahyu, 2021).

Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagai wilayah yang kaya akan budaya dan tradisi, menyimpan beragam praktik kearifan lokal yang telah terbukti memainkan peran penting dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam (Parera & Marzuki, 2020). Misalnya, masyarakat Manggarai mengenal ritual *Barong Wae* yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber mata air (Hamat & Pandor, 2024; Niman & Wahyu, 2023), sementara masyarakat Watowara di Flores Timur menjalankan upacara *Bau lolong* untuk menjaga kesucian hutan adat (Isu et al., 2023). Praktik-praktik ini mencerminkan sistem kepercayaan dan struktur sosial yang secara tidak langsung mengatur pola pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan bertanggung jawab.

Sayangnya, modernisasi dan tekanan pembangunan kerap mengabaikan atau bahkan mengikis eksistensi kearifan lokal tersebut. Padahal, nilai-nilai budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendukung agenda pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali, mendokumentasikan, dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam strategi pembangunan lingkungan yang lebih inklusif dan adaptif.

Artikel ini bertujuan untuk menelaah kontribusi kearifan lokal dalam merespons krisis lingkungan melalui studi literatur terhadap budaya-budaya tradisional di Nusa Tenggara Timur. Dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah dan laporan lapangan, tulisan ini akan mengangkat bagaimana nilai-nilai adat dan ritual masyarakat NTT dapat menjadi landasan etika dan praktik ekologis yang relevan dengan tantangan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam pelestarian Lingkungan

Kearifan lokal merujuk pada sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat tertentu melalui proses sejarah panjang dan diwariskan secara turun-temurun (Wahyu, 2020). Dalam konteks ekologi, kearifan lokal sering kali mengandung prinsip-prinsip konservasi yang bersifat holistik dan kontekstual terhadap lingkungan sekitar (Undri, 2016). Pengetahuan ini menjadi fondasi dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan karena memperhatikan harmoni antara manusia dan alam (Raudhatul & Sarjan, 2025)

2. Teori Ekologi Sosial dan Budaya Lokal

Menurut teori ekologi sosial yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1979), interaksi antara manusia dan lingkungan dipengaruhi oleh berbagai sistem sosial dan budaya yang saling berhubungan (Zubaidillah, 2022). Dalam perspektif ini, budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari lingkungan fisik, karena sistem kepercayaan dan ritual masyarakat merupakan bagian dari mekanisme adaptasi ekologis (Sudarto et al., 2024). Nilai-nilai budaya lokal seperti tabu, larangan adat, dan sistem sanksi sosial berfungsi sebagai kontrol sosial dalam penggunaan sumber daya (Haerunnisa et al., 2024).

3. Studi Empiris tentang Kearifan Lokal dan Konservasi di Indonesia

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia memiliki kontribusi nyata dalam konservasi lingkungan. Di Sulawesi Selatan menemukan bahwa sistem panglima laot di Aceh dan sasi laut di Maluku merupakan bentuk pengaturan tradisional terhadap ekosistem laut yang berhasil menurunkan laju eksploitasi sumber daya (Permatasari et al., 2023). Sementara itu, di Bali menunjukkan bagaimana upacara tumpek uduh menjadi bentuk ritual konservasi terhadap tumbuhan (Wayan et al., 2019).

4. Kearifan Lokal di Nusa Tenggara Timur

Penelitian oleh (Hamat & Pandor, 2024) serta (Sendo et al., 2024) mendokumentasikan berbagai ritual dan praktik konservasi lingkungan di NTT, seperti Barong Wae di Manggarai yang menjaga kelestarian mata air, dan Baololong di Watowara yang berfokus pada pelestarian hutan. Praktik ini memperlihatkan bahwa sistem nilai masyarakat adat NTT tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga membentuk struktur sosial dan ekologis yang mendukung keberlanjutan sumber daya alam (Parastasia, 2024).

5. Tantangan dan Urgensi Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Modern

Modernisasi dan pembangunan berbasis kapital sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal, menyebabkan terpinggirkannya peran masyarakat adat dalam pengambilan keputusan lingkungan (Sagajoka & Fatima, 2023). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal ke dalam kerangka kebijakan publik menjadi sangat penting, sebagaimana diusulkan oleh (Simanjuntak & Chintia, 2022) yang menekankan bahwa pelibatan masyarakat adat dapat meningkatkan efektivitas konservasi berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bertujuan untuk mengeksplorasi peran kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelusuran data dilakukan melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumentasi media daring yang membahas praktik budaya lokal dan nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi, yaitu yang membahas langsung keterkaitan antara budaya tradisional masyarakat NTT dan pelestarian lingkungan, serta dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjaga aktualitas data. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama seperti jenis kearifan lokal, nilai-nilai yang melandasinya, serta kontribusinya terhadap pelestarian alam. Untuk menjaga keandalan temuan, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda guna memastikan konsistensi dan validitas isi. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana budaya tradisional di NTT dapat menjadi solusi alternatif dalam menangkal krisis lingkungan yang tengah dihadapi secara global

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur dapat di ketahui bahwa

1. **Ritual Barong Wae: Pelestarian Sumber Air oleh Masyarakat Manggarai**

Ritual *Barong Wae* merupakan praktik kearifan lokal masyarakat adat Manggarai yang bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber mata air (Makur & Kurniati, 2021). Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai, mata air dianggap sebagai tempat tinggal roh leluhur yang ditugaskan oleh Sang Pencipta untuk menjaga kelangsungan air (Niman et al., 2023). Ritual

ini dilakukan secara kolektif oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan permohonan agar sumber air tetap mengalir deras dan bersih. Simbol-simbol seperti persembahan sirih pinang, telur, dan ayam digunakan dalam ritual ini untuk mengungkapkan rasa syukur dan harapan akan kelimpahan air di masa mendatang (Iswandono, 2018). Selain itu, penggunaan pakaian adat seperti *towe songke* melambangkan kesucian dan penghormatan terhadap roh penjaga mata air.

Pelaksanaan ritual ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antara manusia dan alam, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengatur pemanfaatan sumber daya air secara berkelanjutan.

2. Upacara Baololong: Konservasi Hutan dan Mata Air di Watowara

Di Desa Watowara, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, masyarakat melaksanakan upacara *Baololong* sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga kelestarian hutan dan mata air. Upacara ini melibatkan seluruh elemen masyarakat dan dilaksanakan setahun sekali setelah masa panen padi dan jagung. Rangkaian kegiatan dalam upacara ini mencakup pembersihan desa, pembersihan mata air Wailihang, serta doa-doa dan persembahan kepada leluhur dan roh penjaga alam. Melalui praktik ini, masyarakat menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, yang berdampak pada terjaganya kelestarian hutan, keseimbangan ekosistem, dan ketersediaan air bersih (Angin & Sunimbar, 2020).

3. Tradisi Muro dan Kebang: Pengelolaan Sumber Daya Laut Berbasis Kearifan Lokal

Selain di daratan, kearifan lokal juga diterapkan dalam pengelolaan sumber daya laut di Nusa Tenggara Timur. Tradisi *muro* di Lembata dan *kebang* di Solor merupakan contoh praktik konservasi laut yang telah diwariskan oleh leluhur. Tradisi ini mengatur zonasi laut, di mana terdapat zona inti yang tidak boleh dieksploitasi, zona penangkapan ikan dengan waktu tertentu, dan zona yang hanya boleh diakses dengan alat tangkap tradisional. Pengaturan ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya laut dan memastikan pemanfaatan yang bertanggung jawab. Integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan laut ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat berperan penting dalam konservasi lingkungan (Batonaa, 2025).

4. **Ritual Paonasi: Pencegahan Perambahan Hutan di Pegunungan Mutis**

Di kawasan Pegunungan Mutis, masyarakat Desa Tutem melaksanakan ritual *Paonasi* sebagai bentuk larangan terhadap perambahan hutan. Ritual ini ditandai dengan pengorbanan hewan dan bertujuan untuk menghormati leluhur serta menjaga kelestarian hutan yang menjadi sumber madu dan air bagi masyarakat. Pelanggaran terhadap larangan ini dikenai sanksi adat, yang menunjukkan adanya mekanisme sosial untuk menegakkan aturan konservasi. Praktik ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem hutan demi keberlangsungan hidup mereka (Iswandono, 2018; Sarong, 2025).

5. **Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Ekosistem Pegunungan Ruteng**

Masyarakat Suku Manggarai di Pegunungan Ruteng memiliki sistem tata guna lahan tradisional yang mendukung konservasi tumbuhan dan ekosistem pegunungan. Pengelolaan lahan secara tradisional ini mencakup pemanfaatan tumbuhan hutan secara berkelanjutan dan perlindungan terhadap hutan keramat yang dianggap sebagai tempat tinggal roh leluhur. Pengetahuan etnobotani yang dimiliki masyarakat juga berkontribusi dalam konservasi spesies tumbuhan penting secara budaya dan ekologi. Integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan kawasan konservasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Iswandono, 2018; Mulyadi et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kearifan lokal masyarakat Nusa Tenggara Timur terbukti memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Melalui berbagai praktik adat seperti *Barong Wae* di Manggarai, *Baololong* di Watowara, serta sistem pengelolaan laut dan hutan tradisional di Lembata, Solor, dan Pegunungan Mutis, masyarakat lokal telah menunjukkan bahwa hubungan spiritual dan sosial dengan alam dapat membentuk sistem konservasi yang efektif. Praktik-praktik ini bukan sekadar simbolis, tetapi juga mengandung aturan sosial, mekanisme sanksi, dan nilai etika yang memperkuat kesadaran ekologis kolektif.

Di tengah tantangan lingkungan global dan tekanan modernisasi, kearifan lokal menghadirkan pendekatan alternatif yang holistik dan berakar pada pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk dijadikan bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan hidup yang lebih inklusif.

Saran**1. Integrasi dalam Kebijakan Lingkungan**

Pemerintah daerah dan pusat perlu mengakui dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan konservasi lingkungan. Hal ini dapat diwujudkan melalui peraturan daerah atau program pelatihan berbasis komunitas.

2. Pelestarian melalui Pendidikan dan Dokumentasi

Penting untuk mendokumentasikan praktik-praktik adat yang berkaitan dengan lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya. Selain itu, pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal perlu dikembangkan di sekolah-sekolah untuk menumbuhkan kesadaran ekologis generasi muda.

3. Kolaborasi Multistakeholder

Diperlukan kerja sama antara masyarakat adat, LSM, akademisi, dan pemerintah untuk memperkuat posisi kearifan lokal sebagai instrumen strategis dalam menghadapi krisis lingkungan. Kolaborasi ini juga penting untuk mencegah marginalisasi budaya lokal dalam proses pembangunan.

4. Pemberdayaan Masyarakat Adat

Masyarakat adat harus diberi ruang partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang menyangkut wilayah adat dan sumber daya alam mereka. Pendekatan partisipatif akan memastikan bahwa pengetahuan lokal tidak hanya dihargai, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, I. S., & Sunimbar, S. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Dan Mengelola Mata Air Di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. *geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v1i1.195>
- Batonaa, Y. B. (2025). *Kearifan Lokal Berperan Penting dalam Konservasi Laut*. Antara News.
- Haerunnisa, H., Kurniawan, A., & Aso, A. (2024). Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Danau Tempe Berbasis Kearifan Lokal. *Lutjanus*, 28(2), 134–142. <https://doi.org/10.51978/jlpp.v28i2.740>

-
- Hamat, Y., & Pandor, P. (2024). Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 130–141. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.68523>
- Isu, R. J., Sekoni, R. P., Malelak, D., & Fanggidae, Y. (2023). Makna Upacara Bau Lolon Pada Masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 1(4), 01–12. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v1i4.41>
- Iswandono, E. (2018). *Budaya Konservasi Orang Manggarai* (M. KURNIAWAN & S. HARIANY (ed.)). Balai Besar KSDA NTT Dengan Pendanaan Dari Dipa 029 TA 2018.
- Makur, M., & Kurniati, P. (2021). Ritual Barong Wae di Manggarai, Harmonisasi dengan Sang Pencipta, Alam, Leluhur, dan Roh Penjaga MATA Air. *Kompas.com*, 1–2. https://regional.kompas.com/read/2021/08/18/145009878/ritual-barong-wae-di-manggarai-harmonisasi-dengan-sang-pencipta-alam?utm_
- Mulyadi, A., Dede, M., & Widiawaty, M. A. (2022). The Role Of Traditional BELIEFS And Local Wisdom In Forest Conservation. *Jurnal Geografi Gea*, 22(1), 55–66. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea>
- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia dengan Alam. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Niman, E. M., & Wahyu, Y. (2023). Local Culture and Environmental Conservation: A Study on the Symbols' Meaning Used in Barong Wae Ceremony in Manggarai, Flores, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(07), 3910–3918. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i7-02>
- Parastasia, C. (2024). Ekofeminisme Spritualis pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 3(1), 67–83. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i1.144>
- Parera, M. M. A. E., & Marzuki, M. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragamadi Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal*

-
- Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 38.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>
- Permatasari, C., Yuwono, T., & Kismartini, K. (2023). Panglima Laot: Safeguarding Indonesia's West Coastal Marine Resources through Local Wisdom in Aceh, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & Future Society*, 1(1), 18–23.
<https://doi.org/10.62157/ijstdfs.v1i1.3>
- Raudhatul, G., & Sarjan, M. (2025). *Menggali Kearifan Lokal : Solusi Berkelanjutan untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam*. 5(1), 115–126.
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan Lokal, Modal Sosial, dan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*, 13(02), 426–440.
<http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/analisis>
- Sarong, F. (2025). Kearifan Lokal Mendukung Pelestarian Konservasi dan Ketahanan Pangan. *NTT Terkini. ID*.
- Sendo, F., Anita, & Geba, T. (2024). Ritual Barong Wae Teku Masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 1–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37478/sajaratun.v7i1.1954>
- Simanjuntak, A. S. H., & Chintia, Y. (2022). Local Wisdom Untuk Solusi Masyarakat Global. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 1(2), 72–77.
<https://doi.org/10.55606/jurrish.v1i2.151>
- Sudarto, Wardo, Sariyatun, & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang*, 4(2), 9–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Undri. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Tabala Jaya Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan (The Society Local Wisdom in Forest Management in Tabala Jaya Village, Banyuasin II, Banyuasin District, South Sumat. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(1), 308–323.
<https://media.neliti.com/media/publications/317143-kearifan-lokal-masyarakat-dalam-pengelol-508e081d.pdf%0Ahttps://www.semanticscholar.org/paper/THE-SOCIETY-LOCAL-WISDOM-IN-FOREST-MANAGEMENT-IN-Lokal-Dalam/52a490d1d4a97e9bba5ff8d928f5f638ea1b95c0%0Ahttps://>

Wahyu. (2020). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar. *Cross-border*, 3(2), 226–240.

Wahyu, W. (2021). Local Wisdom in Banjar Cultural Perspective. *Jurnal Socius*, 10(2), 54. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v10i2.11872>

Wayan, K. N., Made, R. N., Gede, Y., & Pradana, K. (2019). PEER Review Upacara Tumpek Uduh sebagai media edukasi pelestarian lingkungan alam di Bali: Studi Kasus di Desa Cangu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia. *Sciences the Asian INternasional Journal Of Life Sciences*, 28(1), 53. <http://emtpub.com/journals/ALS/>

Zubaidillah, M. H. (2022). Teori-teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 83–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/6tzws>